

NASKAH CERPEN

JENJANG SMP

MENYATUKAN PANCASILA

Karya:

Nurkamila Adinda Rabbani

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
ISLAM TERPADU NURUL `ILMI JAMBI
TAHUN 2020**

MENYATUKAN PANCASILA

Pancasila runtuh. Semua sila berpisah. Karena mereka mulai jengkel pada manusia yang mulai melupakan mereka. Bintang memutuskan pergi. Sesama manusia mulai tidak menghargai agama. Rantai pergi, manusia tidak lagi saling tolong menolong. Beringin pergi, manusia bercerai berai. Banteng pergi, manusia tidak lagi bermusyawarah. Padi dan kapas pergi. Kelima sila tersebut tinggal di pulau Pancasila. Mereka berpisah di daerahnya masing-masing. Sekejap itu, Pancasila hilang dari Undang-undang Negara Indonesia. Bhineka tunggal ika bukan lagi semboyan Indonesia.

Menurut semua sila, tidak ada lagi harapan pada manusia untuk memulihkan keadaan. Tidak ada lagi rakyat yang mengamalkan Pancasila. Pemimpinnya pun sama. Mereka boleh paham tentang Pancasila, tetapi mana ada mereka menerapkannya.

Tapi para sila keliru. Sungguh di mana ada kejahatan disitu ada kebaikan. Walau berpuluh tahun harus menunggu lamanya. Ketika negeri sudah hancur lebur oleh penjarahan dan segala macam kejahatan.

Muncul sekelompok pemuda, yang lahir dari keluarga yang tetap menjaga Pancasila dalam hidupnya. Sifat itu menurun sampai keturunannya. Pemuda-pemuda itu lahir di sebuah desa yang belum tercemari oleh kerusakan moral. Desa itu menjaga utuh Pancasila. Bahkan desa itu seperti dilindungi kubah pelindung. Desa itu tertutup dengan rimba hutan, tetapi jernih dialiri sungai. Penduduknya tidak mempunyai banyak harta, tetapi mereka saling menjaga keharmonisan, sehingga desa itu kaya akan moral.

Tentang sila-sila yang berpisah, dijadikan cerita di desa mereka. Dipercayai kepada anak-anak muda untuk menemukan sila-sila itu. Agar Indonesia kembali menerapkan Pancasila. Tetapi beberapa anak muda mencoba, kebanyakan dari mereka gagal, karena mereka sendiri lupa mengamalkan Pancasila di perjalanan. Hanya yang bisa mengamalkan Pancasila dengan teguh, yang bisa menemukan kelima sila tersebut.

Sekelompok pemuda sedang riang gembira menangkap ikan-ikan di sungai mereka yang mengalir jernih.

“Oi, Jamil! Tangkap ikan itu dengan benar. Gerakanmu harus cekatan, sementara kulihat dari tadi gerakanmu macam ikan mabuk tuba,” Gofar menyindir Jamil yang dari tadi baru mendapat sedikit ikan.

“Memangnya gerakanmu cekatan? Gerakanmu bahkan seperti kura-kura raksasa. Lamban.” Jamil meledeknya lebih buas.

“Sudahlah, jika kalian lanjutkan pertengkaran ini, sia-sia Pancasila yang ditanamkan pada diri kita,” Dimas mengingatkan mereka.

“Hanya pertengkaran kecil, tidak seperti orang-orang di luar desa kita. Sampai-sampai mengakibatkan kerusakan,” Heli mengelak teguran Dimas.

“Tetapi jika dilanjutkan, dampaknya bisa sama seperti kehancuran di kota. Sudahlah, menurutku, ikan ini sudah cukup untuk semua orang di desa. Mari pulang!” Rama mengajak teman-temannya pulang.

Mereka mengangkat ember yang berisi tangkapan mereka, dan mulai menapaki jalanan dan kembali ke desa mereka. Ikan itu dimasak dengan para ibu-ibu, sementara para orang dewasa membantu membakar ikan. Masakan itu dinikmati bersama-sama. Anak-anak sesekali mengeluarkan celetuknya yang polos, membuat orang-orang tertawa. Keharmonisan yang hanya ada di desa ini.

“Aku ingin mencari sila-sila yang telah hilang,” sebut Dimas di keheningan pagi yang indah.

Teman-temannya menoleh padanya.

“Aku pun juga berpikir begitu. Bagaimana jika besok saja kita pergi? Hari ini kita minta izin dari orang tua kita. Kakekku berpesan agar aku menemukan kelima sila tersebut,” Jamil mendukung ide Dimas.

“Aku ingin sekali melihat Indonesia ini kembali indah dengan persatuannya. Tidak hanya di desa kita. Aku mendukungmu Dimas. Marilah kita pergi bersama-sama!” Rama mengajak semua temannya untuk berpetualang.

Maka petualang ini pun dimulai.

Pemuda-pemuda berani itu sedang berpamitan dengan warga desa. Melepas rindu. Menyiapkan perbekalan. Lalu mereka pergi.

Tujuan mereka adalah pulau Pancasila. Ya, begitulah namanya. Pulau itu terletak jauh dari desa mereka. Mereka menempuh perjalanan dengan berjalan. Tidak ada kendaraan. Sekitar 3 hari perjalanan lamanya mereka tempuh untuk menuju pulau tersebut. Dari pulau Pancasila, terbagi lagi menjadi 5 daerah. Daerah bintang, Rantai, Beringin, Banteng, juga Padi dan kapas. Masing-masing menempuh perjalanan 6 jam.

“Sudah 2 hari kita melakukan perjalanan. Seberapa jauh lagi kah pulau Pancasila itu?” keluh Heli.

“Sabarlah, satu hari perjalanan lagi kita lewati. Semangatlah! Jangan lupakan nilai-nilai Pancasila. Itulah poin perjalanannya,” Rama menyemangati mereka.

Mereka sarapan sejenak. Memakan ikan yang dikeringkan dengan garam sebagai pengawet alaminya. Lapar sekali perut mereka, tak puas hanya memakan 2 ekor ikan. Tetapi, mereka harus berhemat. Perjalanan mereka masih panjang.

Pulau itu terlihat gersang. Kering kerontang. Keadaan pulau itu, menampilkan keadaan Pancasila sekarang di Indonesia. Layu. Tidak dijaga dengan baik. Kelompok pemuda tersebut sedih. Pemandangan yang begitu menyayat hati. Melihat pulau Pancasila, seakan melihat keadaan Pancasila di negeri.

“Butuh berapa banyak air untuk menghidupkan kembali pulau ini? Butuh berapa pupuk untuk membuat pulau ini subur?” Jamil bertanya-tanya sendiri.

“Kitalah air itu. Kitalah pupuk itu. Kita yang akan menyuburkan kembali Pancasila di Indonesia. Semangat!” Dimas mengepalkan tangannya ke atas.

Diikuti teman-temannya. “Semangat!”

“Baiklah, daerah pertama yang kita tuju adalah Bintang. Ayo!”

“Benarkah tujuan kita?” tanya Gofar ragu.

“Menurut peta yang ada di kisah ‘Berpisahanya Kelima Sila’ seharusnya, kita telah sampai di tempat bintang,” Rama mulai meragukan arahan petanya.

“Kita sembahyang saja dulu. Semoga tuhan memberikan kita petunjuk,” Jamil mengajak temannya untuk sembahyang.

“Tidak, tidak! Kita tinggal selangkah lagi menuju tempat bintang berada. Mungkin tinggal beberapa langkah lagi. Atau beberapa jam lagi. Ayolah teman-teman, jangan menyerah!” Rama menolak untuk sembahyang.

“Kita tidak menyerah. Kita hanya ingin sembahyang. Kau lupa poinnya kawan, kita mencari bintang, sila yang menyerukan agama. Sembahyang salah satu cara kita mengamalkannya.” Ucap Dimas.

“Jika kita ingin mendatangi bintang, kita tidak hanya mendekatinya secara fisik, tetapi juga secara batin.” Heli ikut menimpali.

Rama terdiam. Baiklah, ia mengangguk. Mereka beribadah sesuai agama mereka masing-masing.

Tiba-tiba saja, cahaya berpendar. Mereka menutup mata masing-masing. Dari cahaya tersebut, muncul bintang. Bintang itu besar.

“Temui aku di tempat padi dan kapas. Lanjutkanlah perjalanan kalian ke tempat Rantai, kubekali kalian sebuah rakit. Biarkan arus sungai membawa kalian

ke tempat rantai. Sampai jumpa,” Bintang itu berkata lantang. Lantas cahayanya menghilang.

Mereka terdiam sejenak. Lalu tersenyum senang, mereka telah menemukan bintang. Mereka melanjutkan perjalanan. Menuju sungai. Rakit yang cukup besar tertambat kokoh diikat di sebuah kayu. Mereka menaikinya, dan mengayuhnya dengan sebuah dayung.

Tiba-tiba saja arus sungai menjadi deras. Mereka berpegang kokoh ke tiang-tiang rakit. Mereka tidak lagi mengayuh. Dayung mereka terbawa arus. Apakah ini yang dimaksud bintang, tentang biarkan saja arus sungai yang membawa kalian. Sampai kapankah ini berakhir? Badan mereka mulai kedinginan. Pegangan mereka makin longgar, sementara arus sungai makin deras.

Pegangan Heli mulai terlepas. Badannya keluar dari rakit, tetapi tangannya masih memegang tiang rakit. Entah sampai kapan tangannya bertahan.

“Tolong!” Heli berteriak.

Teman-temannya menoleh. Dimas menghampiri tiang Heli. Lalu menggenggam tangan Heli. Arus sungai makin menggila. Dimas tidak mampu menarik Heli sendiri. Gofar menggenggam erat tangan Dimas. Rama mengambil tangan Gofar. Menggenggamnya. Jamil balas mengeratkan tangannya dengan Rama. Mereka saling berpegangan tangan. Badan Heli mulai terangkat kembali ke atas rakit. Tangan kiri Heli memegang tangan Jamil, sementara tangan kanannya menggenggam tangan Dimas. Pegangan tangan mereka seperti rantai. Yang tidak akan pernah putus. Tidak akan pernah berkarat, meski diterjang air sungai. Bersatu membuat mereka kuat.

Arus sungai mulai tenang. Mereka saling berdekatan untuk saling menghangatkan tubuh. Tubuh mereka menggigil.

Tiba-tiba saja dua cahaya muncul. Dihadapan mereka ada sebuah rantai dan pohon beringin.

“Temui kami berdua di tempat Padi dan kapas. Rantai tolong-menolong kalianlah yang menjadikan kalian manusia yang beradab. Sampai jumpa,” ucap Rantai.

“Persatuan kalian yang membuat kalian kuat. Teruslah jalin persahabatan kalian. Lanjutkan perjalanan kalian ke tempat Banteng Sampai jumpa,” ucap Beringin.

Cahaya itu menghilang. Mereka senang sekali. Mereka telah menemukan Rantai dan juga Beringin. Selanjutnya tinggal Banteng juga Padi dan kapas.

Mereka turun dari rakit. Menggigil kedinginan. Tetapi cahaya matahari mulai benderang. Memancarkan sinarnya yang hangat. Mereka lapar. Jika kedinginan pasti seseorang akan merasa kelaparan. Mereka memeriksa bekal mereka. Tinggal sedikit. Tinggal delapan ekor ikan lagi. Dan sekarang, ikan itu basah. Sementara mereka ada berlima, masing-masing mengambil satu ekor ikan. Tersisa tiga ekor ikan. Mereka masih lapar sekali, tetapi mereka harus menyisakan untuk bekal mereka di perjalanan selanjutnya.

“Aku lapar sekali, bagaimana jika ikan ini kita bagi lagi, lalu kita habiskan?” usul Gofar.

“Tetapi perjalanan kita masih terus berlanjut. Tiga ikan ini adalah bekal kita,” kata Rama, meskipun dalam perutnya, ia keroncongan.

“Entahlah, perjalanan ini seperti sia-sia. Kita habiskan saja ikan ini, dari pada kita mati kelaparan.” Ucap Heli.

“Tidak ada yang sia-sia dari perjalanan ini. Dan kita tidak akan mati kelaparan. Jika kalian masih lapar, minum saja air sungai untuk mengenyangkannya. Ikan ini harus kita pertahankan.” Dimas menolak tegas.

“Kita musyawarah saja. Menurutku kita bagi lagi saja ikan ini. Jika pun nanti kita lapar saat mencari tempat banteng, kita masih tetap bertahan,” Jamil memutuskan untuk musyawarah dan mendukung untuk memakan tiga ikan itu sekarang.

“Lagi pula, tinggal tiga ikan lagi yang tersisa. Itu tanggung sekali, lebih baik langsung kita habiskan,” ucap Gofar.

“Ayo habiskan saja ikan ini,” Heli sudah tidak sabar lagi.

“Sebenarnya aku juga sangat lapar,” ucap Rama.

Hanya Dimas yang memutuskan tetap memakan ikan ini nanti. Tapi, dia kalah suara. Baiklah, ia memotong ikan itu dengan sama rata. Lalu membagikannya pada teman-teman yang masih kelaparan. Perutnya pun juga minta diisi, kedinginan membuat nafsu makannya bertambah. Sekarang, bekal mereka habis.

Mereka melanjutkan perjalanan. Mereka meminum air sungai, dan mengisi botol mereka yang mulai kosong dengan air sungai. Perjalanan melelahkan kembali dilakukan. Entah apalagi yang akan dihadapi mereka.

“Aku lapar sekali, dimanakah tempat banteng itu berada?” keluh Jamil.

“Sudah kubilang tadi, lebih baik ikan itu jangan dihabiskan. Sekarang kau mengeluh kelaparan. Dasar payah.” Dimas berkata dengan ketus.

“Dimas, aku tahu perasaanmu. Tetapi mau bagaimana lagi, kita harus menghargai hasil keputusan dari musyawarah,” Rama menenangkan temannya.

“Marilah lanjutkan perjalanan ini. Hilangkan rasa kesalmu, perjalanan ini menjadi kurang menyenangkan jika salah seorang dari kita menyimpan kesal,” Gofar menepuk-nepuk pundak Dimas.

“Maafkan aku Dimas. Aku terlalu sering mengeluh,” Jamil meminta maaf.

Dimas menarik napas panjang. Lalu menghembuskan rasa kesalnya. Teman-temannya benar, dia harus menghargai keputusan musyawarah.

Kilau cahaya muncul. Datang seekor banteng. Tanduknya gagah. Menatap tajam ke arah pemuda-pemuda tersebut.

“Kalian telah melalui ujian dariku. Iya, selain bermusyawarah, kalian juga menghargai keputusan dan menerima sebab akibatnya bersama, kalian

sungguh hebat. Akan kuberikan kalian bekal. Makanlah, kalian tentu lapar. Sampai jumpa,” Banteng itu pergi.

Makanan muncul dihadapan mereka. Tidak terlalu banyak. Tetapi ini makanan termewah yang mereka makan selama di perjalanan ini. Walau makanan tampak menggiurkan, mereka memutuskan untuk membaginya dengan adil. Semuanya mendapat porsi yang sama. Lebih kurangnya mereka ikhlaskan. Lalu mereka menyantapnya bersama-sama.

Cahaya menyilaukan berikutnya muncul. Datanglah sepasang Padi dan kapas.

“Kalian sangat luar biasa. Kalian berhasil melalui ujian dariku, walau makanan tampak menggiurkan, kalian tidak egois. Kalian membaginya dengan adil.” Ucap Padi dan kapas.

Empat cahaya berikutnya muncul, lima sila itu berkumpul kembali.

“Kami berpikir, tidak ada lagi harapan pada rakyat yang masih peduli Pancasila. Tetapi kedatangan kalian, menyadarkan kami bahwa Pancasila masih ada dalam negeri ini.” Kata Rantai.

“Awalnya, kami jengkel dengan kelakuan rakyat Indonesia serta pemimpinnya. Mereka paham tentang Pancasila tetapi tidak menerapkannya, bahkan melanggarnya. Kami memutuskan pergi, membiarkan Indonesia hidup tanpa Pancasila.” Ucap Bintang

“Sampailah kalian datang, membuat kami memutuskan untuk menghidupkan kembali Pancasila. Kami akan kembali, memperbaiki negeri. Pemuda seperti kalianlah yang akan selalu datang menyelamatkan negeri.

“Persatuan kalian sangat erat. Kami sangat bangga pada kalian,” ucap beringin.

“Terima kasih” semua sila mengucapkannya bersama-sama.

viii Mereka semua menghilang. Pemuda-pemuda itu tidak sadarkan diri. Saat mereka semua bangun, mereka sudah ada di desa. Dikelilingi orang-orang desa

yang terlihat bingung serta cemas dan senang melihat mereka. Pertemuan pemuda dengan penduduk desa itu membangkitkan semangat untuk membangun Indonesia, bahwa harapan itu masih ada.

Indonesia 2024

Akhirnya Indonesia memiliki madyapuro bermartabat, atau pemimpin yang bermartabat melalui musyawarah untuk mufakat. Karena pemimpin yang bermartabat, Indonesia menjadi Negara yang gemah ripah loh jinawi, negara yang tentram dan makmur serta subur tanahnya. Rakyat hidup sejahtera tentram lahir dan batin.